

Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Pulau Sumatera (Studi Perbandingan Komponen Pembentuk Arsitektur)

Architectural Identification of Traditional Malay Houses in Sumatra Island (Comparative Study on the Architectural Components of Shapes)

Zairin Zain¹⁾, Cinthia Junita Milenia²⁾, Nurul Izzah Aulia³⁾

Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut,
Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124
zairin.zain@untan.ac.id

[Diterima 30/10/2020, Disetujui 30/12/2020, Diterbitkan 31/12/2020]

Abstrak

Pendirian rumah tradisional ini merupakan refleksi dari ragam nilai hidup masyarakat berupa budaya dan sosial. Bangunan tersebut dibangun mempertimbangkan beberapa aspek, seperti lingkungan dan iklim tropis yang berpengaruh pencahayaan terhadap ruang pada arsitektur lokal Rumah Tradisional Melayu. Selain lingkungan dan iklim, faktor lain yang perlu diperhatikan lainnya adalah kebudayaan. Kebudayaan suku Melayu adalah berdasarkan hukum dan syaria Islam. Hal ini sehubungan bahwa Melayu identik dengan agama Islam. Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Pulau Sumatera menjadi satu di antara wilayah yang banyak ditempati oleh orang-orang Melayu. Awalnya, masyarakat Melayu di Sumatera tidak hanya menetap di satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah menyusuri pantai dengan meninggalkan pemukiman-pemukiman kecil di sepanjang perjalanan. Artikel ini membahas Arsitektur rumah tradisional Melayu yang berada di Pulau Sumatera melalui metode perbandingan sumber pustaka (contents analysis) untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur sekaligus menjelaskan keterkaitannya dengan budaya dan kepercayaan setempat. Hasil studi ini memperlihatkan kesamaan elemen pembentuk arsitektur rumah tradisional Melayu di Pulau Sumatera dengan identitas pembeda pada bentuk atap. Kondisi ini disebabkan pengaruh permukiman Melayu di pesisir, kesamaan status sosial sebagai penganut agama Islam.

Kata kunci: Arsitektur Melayu, Iklim, Kebudayaan, Islam, Sumatera

Abstract

The establishment of the traditional house is a reflection of the various values in the form of culture and social life. Many aspects had to be considered to construct the houses, such as environmental and tropical climate which were the influence of the local architecture of Traditional Malay House. Apart from that, another factor that needs to be considered is culture. The culture of the Malay is based on Islamic law because Malay is synonymous with Islam. Malay and Islam cannot be separated. In Indonesia, the island of Sumatra is one of the areas that are mostly occupied by Malays. Initially, the Malay community in Sumatra did not only live in one place but moved along the coast leaving small settlements. In this study, we will discuss further Malay architecture of Sumatra through comparisons of existing literature sources with content analysis to identifying architectural elements as well as explaining their relationship to local culture and beliefs. This study shows the similarity of the elements forming the traditional Malay house architecture on the island of Sumatra with a distinctive identity in the roof's shape. This condition is due to Malay settlements' influences on the coast and the similarity of social status as Islam's adherents.

Keyword: Architecture of Malay, Climate, Culture, Islam, Sumatera

©Arsir :Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Pada hakikatnya, masyarakat Melayu menanggapi bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal dimana kegiatan atau aktivitas manusia berlangsung dengan sebaik-baiknya, tetapi juga lambang kesempurnaan hidup. Dalam ungkapan Efendi dalam Ahimsa-Putra (2007) menyebutkan rumah merupakan “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, Hutang Orangtua kepada anaknya.”

Sebagai bagian masyarakat Melayu, kepala keluarga haruslah punya tanggung jawab yang besar, untuk memiliki sebuah rumah yang bisa ditempati bagi keluarganya, dan rumah tersebut haruslah memberikan rasa nyaman bagi dirinya dan seluruh keluarganya. Rumah merupakan tempat mereka beristirahat serta melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari selain di luar rumah. Dengan aktivitas yang sangat banyak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka seluruh aktivitas tersebut tidak sepenuhnya bisa diselenggarakan di luar, ini dikarenakan oleh iklim tropis yang berlaku pada kawasan Indonesia pada khususnya pulau Sumatera. Suku Melayu merupakan suku terbesar yang menghuni Pulau Sumatera. Suku tersebut menempati pantai timur Sumatera saat pertama kali tiba di sana, tepatnya di muara sungai Palembang dan Jambi. Saat itu, wilayah selatan belum terdapat penghuni sehingga sampai saat ini belum jelas bagaimana dan kapan mereka mendarat. Pada mulanya, Suku Melayu hidup berpindah-pindah atau nomaden. Mereka menyusuri pantai barat semenanjung menuju ke utara, di sepanjang perjalanan mereka mendirikan pemukiman-pemukiman kecil. Baru pada akhirnya mereka menetap di tepi sungai kecil dimana mereka mendirikan kota yang disebut dengan Melaka.

Bangunan tempat tinggal mereka dibuat untuk melaksanakan aktivitas ketika aktivitas tersebut tidak dapat dilaksanakan di luar karena adanya sinar matahari yang berlebihan dan turunnya hujan serta angin. Diwujudkan sebuah bangunan oleh masyarakat Melayu diharapkan bisa merespon iklim tropis tersebut ketika tidak menunjang terlaksananya aktivitas. Selain iklim, hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah kebudayaan. Masyarakat Melayu hidup berlandaskan syari'at agama islam pada kehidupan sehari-hari mereka. Saat islam memasuki wilayah pesisir Sumatera untuk pertama kalinya, itu merupakan awal dari terbentuknya Kebudayaan Melayu. Aspek-aspek inilah yang nantinya akan dikaji dengan berapa besarnya penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu tersebut pada lingkungan binaan, sehingga mendapatkan kenyamanan yang dihasilkan dalam tempat bermukim.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dibahas dalam penulisan ini terkait dengan Arsitektur Melayu yang berada di Pulau Sumatera dengan menggunakan kajian studi perbandingan literatur dari pembahasan dalam artikel ilmiah, buku, atau jurnal yang telah dipublikasikan untuk mencapai tujuan penelitian. Objek yang menjadi perbandingan adalah komponen-komponen yang ditunjuk sebagai variabel dalam penulisan ini dengan menggunakan metode tipologi.

Metode tipologi ini adalah mempelajari tentang pengelompokan dari tipe atau suatu benda atau makhluk hidup yang memiliki ciri struktur yang sama. Berdasarkan pendapat Sukada (1989), tipologi merupakan penyelidikan dari asal-usul suatu objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, di antaranya: menentukan bentuk-bentuk dasar yang ada dalam objek arsitektur, menentukan sifat-sifat dasar yang dimiliki suatu objek arsitektur, dan mempelajari perkembangan proses bentuk dasar dari awal hingga sampai saat ini. Pada kajian studi perbandingan literatur ini, area yang dipilih adalah Sumatera Utara, Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Selatan, dan Riau. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan mengetahui perkembangan arsitektur rumah tradisional di kawasan

kekuasaan Melayu di Sumatera (Sumarno dkk., 2018) pada masa lalu dalam memperkuat tujuan artikel ini untuk melihat identitas arsitekturnya.

Hasil dan Pembahasan

Studi perbandingan ini dilakukan dengan menganalisis tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu di Sumatera melalui kajian literatur yang didapat dari sumber pustaka (*contents analysis*) yang ada. Pembahasan akan langsung mengarah pada elemen-elemen arsitektur yang mencirikan Rumah Tradisional Melayu di Pulau Sumatera. Elemen-elemen ini mencakup orientasi, tangga, tiang, lantai, dinding, pintu, jendela, bubungan, dan juga susunan ruang. Dari analisis tersebut, nantinya akan didapatkan kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan dari arsitektur pada Rumah Tradisional Melayu antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Wilayah yang dimaksudkan adalah Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Selatan, dan Riau. Berikut tabel perbandingan Rumah Tradisional Melayu pada keempat wilayah tersebut berdasarkan elemen-elemen pembentuk arsitekturnya. Elemen pembentuk arsitektur yang dibahas adalah orientasi, tangga, pondasi, tiang atau kolom, lantai, dinding, pintu, jendela, atap, dan susunan ruang.

Orientasi

Berdasarkan (Tabel 1) dapat dilihat bahwa tiap rumah memiliki orientasi yang berbeda-beda. Pada wilayah Sumatera Utara cenderung mengikuti jalur sungai dan jalan. Kemudian Rumah Aceh menghadap ke arah kiblat yang mengarah pada bubungan rumah. Sedangkan untuk Sumatera Selatan dan Riau sama-sama berorientasi ke arah Barat-Timur dikarenakan faktor kepercayaan dan iklim setempat.

Tabel 1. Perbandingan Orientasi Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
Orientasi rumah menghadap ke bahu jalan, oleh karenanya pola perkampungan di wilayah tersebut berbentuk memanjang sesuai dengan jalur jalan maupun sungai.	Orientasi rumah menghadap ke arah Kiblat, yaitu Barat dengan pertimbangan agar dapat langsung melaksanakan shalat. Sementara itu, akses tangga menghadap ke bahu jalan.	Orientasi rumah menghadap ke timur barat. Lokasi rumah berada di pinggir sungai. Sumber: Dina, 2015	Orientasi menghadap ke arah barat-timur, kemudian terletak di pinggir sungai. Sumber: Faisal, 2019.
Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997	Sumber: Mirsa, 2013		
Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)			

Tangga

Terdapat persamaan dari jumlah anak tangga pada (Tabel 2). Semuanya sama-sama berjumlah ganjil karena masyarakat beranggapan bahwa angka ganjil memiliki arti yang lebih baik dibandingkan dengan angka genap, sebagian juga mempercayai angka genap dapat membawa keberkahan bagi pemilik rumah. Terakhir, pada Rumah Melayu Riau anak tangganya berjumlah 5, yaitu sesuai dengan rukun islam. Di dekat tangga ini biasanya disediakan tempayan untuk menyucikan diri dari najis sebelum memasuki rumah

Tabel 2. Perbandingan Tangga Rumah Tradisional Melayu di Sumatera



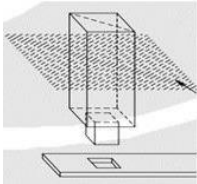

Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
 <p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p> <p>Anak tangga berjumlah ganjil. Kiri dan kanan tangga diberi tangan tangga.</p>	 <p>Sumber: Hasbi, 2017</p> <p>Jumlah anak tangga ganjil antara 7-9 buah. Tinggi tangga sekitar 2 sampai 3,5 meter.</p>	 <p>Sumber : Setyono, 2016</p> <p>Anak tangga harus berjumlah ganjil karena dipercaya dapat membawa keberkahan bagi si pemilik rumah.</p>	 <p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p> <p>Anak tangga dibuat 5 tingkat sesuai dengan rukun islam yang ada 5.</p>

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020).

Pondasi

Di setiap daerah menggunakan pondasi berupa tiang yang terbuat dari kayu, dimana terdapat alas di bagian bawahnya yaitu batu maupun kayu keras (Tabel 3). Cara pemasangannya ada yang hanya diletakkan di atas tanah saja, namun juga ada yang sudah dicor atau ditanam langsung dengan kedalaman tertentu. Penggunaan jenis pondasi bergantung kepada kondisi tanah di wilayah yang bersangkutan.

Tabel 3. Perbandingan Pondasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
 <p>Sumber: Rumiati dan Prasetyo, 2011</p> <p>Pondasi menggunakan tiang kayu yang diletakkan di tanah dan diberi alas dengan batu</p>	 <p>Sumber : Hasbi, 2017</p> <p>Menggunakan pondasi umpak atau batu kali dengan meletakkan tiang kayu di atas batu untuk menghindari roboh di saat gempa.</p>	 <p>Sumber: Ihsan, 2008</p> <p>Pondasi rumah disesuaikan dengan kondisi alam yang berawa. Teknisnya menyerupai teknik “cakar ayam”. Tiang</p>	 <p>Sumber : Faisal, 2018</p> <p>Menggunakan pondasi umpak atau sondi sama seperti di Aceh.</p>

atau papan kayu keras dan ada pula yang dicor/ditanam.




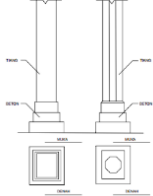
“Cagak” berdiri di atas landasan papan tebal yang disebut "Tapakan cagak”.

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Tiang/Kolom

Jumlah tiang pada setiap rumah berbeda-beda, tetapi semuanya berjumlah genap. Kita bisa mengambil contoh dari Sumatera Utara yang memiliki tian enam, tiang dua belas, dan tiang enam berserambi pada (Tabel 4). Bentuk dari penampang tiang di setiap daerah ada yang bulat dan bujur sangkar, pengecualian untuk Riau yang memiliki bentuk segi-empat, segi-enam, dan segi-tujuh.

Tabel 4. Perbandingan Tiang/Kolom Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

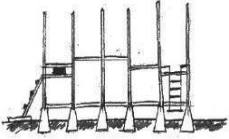

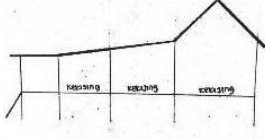
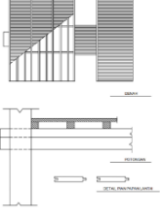
Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
 <p>Sumber: Rumiati dan Prasetyo, 2011</p>	 <p>Sumber: Hasbi, 2017</p>	 <p>Sumber : Setyono, 2016</p>	 <p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p>
<p>Ada tiga jenis rumah berdasarkan tiang, yaitu tiang enam, tiang dua belas, dan tiang enam berserambi dengan penampang berbentuk bulat dan bujur sangkar.</p>	<p>Menurut Meutia (2017) terdapat 3 jenis Rumoh Aceh berdasarkan tiang, yaitu rumah paling besar memiliki 24 tiang, rumah berukuran sedang memiliki 20 tiang, dan rumah yang kecil memiliki 16 tiang. Tiang memiliki penampang bulat.</p>	<p>Kolom dibagi menjadi dua, Soko Guru dan Soko Damas. Soko Guru cirinya berukiran tinta kuning emas yang berbentuk bulat. Sedangkan Soko Damas memiliki ciri berukiran transparan dan berbentuk bujur sangkar.</p>	<p>Terdapat tiang segi-empat, segi-enam, dan segi-tujuh. Dimana tiang-tiang tersebut memiliki makna empat arah mata angin, rukun iman, serta tujuh tingkat surga dan neraka.</p>

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Lantai

Keempat rumah tradisional berupa rumah panggung, ini merupakan bentuk adaptasi dari iklim dan kondisi lingkungan sekitarnya, Sarwono dkk (2016). Ketinggian lantai pada daerah identifikasi tidak sama (Tabel 5). Biasanya lantai induk lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan lainnya. Hal ini bermaksud untuk menghormati orang tua yang menempati bilik tersebut (Siswanto, 2010). Kemudian material dari lantai adalah papan kayu yang disusun dengan rapat dan diikatkan atau dipakukan pada struktur utama.

Tabel 5. Perbandingan Lantai Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

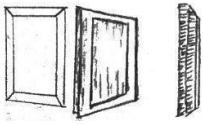


Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
			
<p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p>	<p>Sumber : Hasbi, 2017</p>	<p>Sumber: Alimansyur dkk, 1985</p>	<p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p>
<p>Ketinggian lantai antara ruang satu dengan ruang lainnya berbeda-beda. Ruang induk lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan serambi depan dan serambi belakang.</p>	<p>Material lantai menggunakan papan kayu dan bambu. Papan kayu biasanya dipakukan ke balok lantai, sedangkan bambu diikat menggunakan tali ijuk atau rotan.</p>	<p>Terdapat istilah 'Kekijing' dari perbedaan ketinggian lantai di Sumatera Selatan. Jumlah kekijing itu ada 2, 3, atau 4 buah.</p>	<p>Lantai dibuat dari papan yang disusun rapat. Lantai dipasang sejajar dengan rasuk dan melintang di atas gelegar.</p>

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Dinding

Pemasangan dinding pada keempat wilayah cenderung sama, yaitu papan kayu disusun secara horizontal atau tegak lurus (Tabel 6). Perbedaannya adalah di Sumatera Utara, dinding dijepit menggunakan kayu penutup. Kemudian Aceh diikat atau dipakukan pada struktur utama. Untuk Sumatera Selatan, sistem sambungnya dengan mengaitkan antara papan satu dengan papan lainnya. Terakhir, Riau dindingnya dilekatkan pada balok. Selain itu, dinding luar pada Rumah Melayu Riau juga berbentuk miring.

Tabel 6. Perbandingan Dinding Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
			
<p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p>	<p>Sumber : Hasbi, 2017</p>	<p>Sumber : Setyono, 2016</p>	<p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p>
<p>Dinding menggunakan papan kayu yang dipasang horizontal atau tegak lurus dan kemudian dijepit</p>	<p>Dinding menggunakan papan yang disusun tegak lurus dan dipakukan pada tiang atau struktur utama.</p>	<p>Dinding menggunakan sistem sambungan yang dikenal dengan istilah "sistem lanang betino".</p>	<p>Dinding rumahbentuknya khusus, yaitu sebelah luar seluruhnya miring keluar dan</p>

menggunakan kayu penutup (dinding cembung).

Diantara kedua pintu masuk terdapat dinding berupa ruji-ruji kayu dengan motif tembus. (Siswanto, 2009)

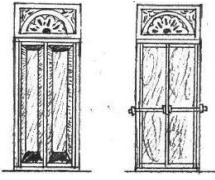


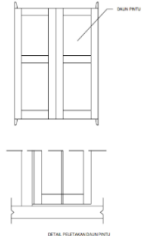
dinding bagian dalam tegak lurus.

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Pintu

Pintu pada Rumah Melayu di Sumatera ada yang berdaun satu dan berdaun dua (Tabel 7). Terdapat ukiran yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lain. Di Sumatera Utara, pintu diberi hiasan tebukan untuk menunjukkan martabat si pemilik rumah. Kemudian Sumatera Selatan memiliki hiasan berupa kaligrafi atau huruf arab. Terakhir ada Riau yang ukirannya melambangkan alam semesta serta bintang-bintang.

Tabel 7. Perbandingan Pintu Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
 <p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p>	 <p>Sumber : Hasbil, 2017</p>	 <p>Sumber: Indriani dkk, 2019</p>	 <p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p>
<p>Pada Rumah Melayu di Sumatera Utara terdapat dua daun pintu dan satu daun pintu yang menghadap langsung ke jalan umum. Pintu dikunci dari dalam dengan menggunakan palang atau belah pintu.</p>	<p>Ketinggian pintu hanya 1,2 –1,3 meter saja. Hal ini untuk menunjukkan rasa hormat kepada pemilik rumah.</p>	<p>Pintu terbuat dari kayu unglan dan petanang. Lebar daun pintu sekitar 60 – 70cm. Biasanya terdapat ukiran berupa kaligrafi di atas pintu.</p>	<p>Memiliki dua daun pintu berbentuk panel. Di atas pintu terdapat ukiran terawang yang melambangkan alam semesta dan langit. Daun pintu semua dibuka ke dalam.</p>

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Jendela

Jendela atau bukaan pada tiap daerah berbeda-beda, dapat dilihat pada (Tabel 8). Di Sumatera Utara, jendela ada yang berdaun satu dan berdaun dua dan ukurannya tidak lebih dari bahu orang duduk, biasanya terletak di setiap sisi ruang serambi. Kemudian Aceh, kebanyakan jendela berada di sisi Utara-Selatan saja, ini dikarenakan oleh faktor cuaca dan bentuk rumah yang memanjang. Untuk wilayah Sumatera Selatan, di sisi kiri dan kanan terdapat jendela yang dibuat berpasangan. Terakhir, Riau bukaannya terdapat di setiap sisi, namun ada dua jenis jendela yang berbeda, yaitu jendela berbentuk pintu dan jendela memanjang.

Tabel 8. Perbandingan Jendela Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

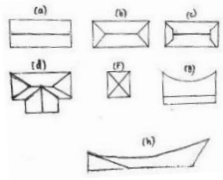

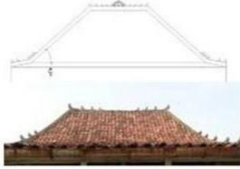
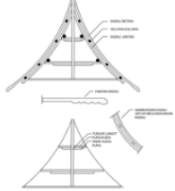
Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
 <p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p> <p>Sama seperti pintu, jendela ada yang berdaun satu dan berdaun dua. Biasanya dibuka ke arah luar dan ukurannya tidak lebih dari bahu orang yang duduk.</p>	 <p>Sumber: Hasbi, 2017</p> <p>Jendela pada sisi Utara-Selatan lebih banyak dibandingkan Timur-Barat. Hal ini dikarenakan faktor dari iklim setempat, untuk menghindari datangnya sinar matahari siang secara langsung.</p>	 <p>Sumber: Indriani dkk, 2019</p> <p>Pada kanan kiri kanan rumah terdapat jendela yang dibuat berpasangan yang mana setiap ruangan memiliki 2 pasang jendela. Di atas jendela juga terdapat ukiran berupa kaligrafi.</p>	 <p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p> <p>Bentuk jendela ada yang memanjang menyerupai ventilasi dinding dan berbentuk pintu, hampir semua ukuran sama seperti pintu.</p>

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Atap

Berdasarkan (Tabel 9), bentuk bubungan antara wilayah satu dan wilayah lainnya berbeda. Di Sumatera Utara memiliki bubungan panjang sederhana, bubungan lima, bubungan perak, bubungan kombinasi, bubungan limis, dan gajah minum. Namun, jenis atap yang paling umum dipakai adalah panjang sederhana. Kemudian di Aceh hanya terdapat satu bubungan saja dengan atap pelana. Selanjutnya di Sumatera Selatan memiliki atap yang bertingkat dengan tanduk-tanduk kecil di ujungnya. Jumlah tanduk ini berbeda-beda karena menunjukkan derajat si pemilik rumah, selain itu tanduk berfungsi untuk penangkal petir. Sedangkan di Riau menggunakan bentuk atap melengkung ke atas pada kedua ujung perabung dan kaki atap. Lengkungan ini mengandung makna bahwa kita hidup di dunia hanya sementara, pada akhirnya akan kembali ke pangkuan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 9. Perbandingan Atap Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

Sumatera Utara	Aceh	Sumatera Selatan	Riau
 <p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p>	 <p>Sumber: Hasbi, 2017</p>	 <p>Sumber: Tondi dan Iryani, 2018</p>	 <p>Sumber: Wahyuningsih, dan Abu, 1986</p>

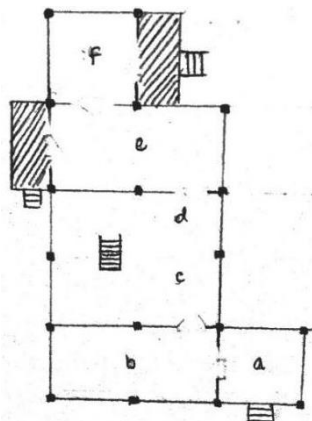
Ada banyak jenis bubungan pada Rumah Tradisional Melayu di Sumatera Utara. Namun, bagi masyarakat Melayu asli lebih banyak menggunakan bubungan sederhana panjang.	Pada Rumoh Aceh hanya ada satu bubungan saja dan menggunakan atap pelana. Material utamanya berbahan rumbia. Kemudian terdapat ruangan yang disebut para untuk berkumpul gadis-gadis.	Atap berbentuk bertingkat. Di tengah bubungan terdapat simbar dan di puncak tepatnya di atas ruang tengah terdapat hiasan tanduk, Artha (2014).	Bentuk atap melengkung ke atas pada kedua ujung perabung dan kaki atap. Namun, lengkungan kaki atap tidak selancip lengkungan bubungannya.
--	---	---	--

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

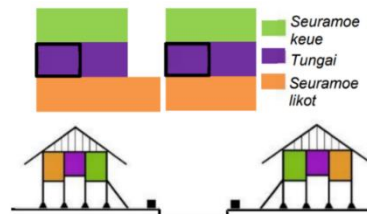
Susunan Ruang

Dari susunan ruang, di setiap daerah memiliki ciri yang serupa karena terdapat perbedaan antara ruang untuk laki-laki dan perempuan (Tabel 10). Biasanya ruang khusus laki-laki berada di serambi depan dan ruangan khusus perempuan berada di serambi belakang, jadi terdapat dua jalur masuk pada sisi depan dan belakang untuk menghindari pertemuan dengan yang bukan mahram. Kemudian bagian tengah adalah rumah induk yang merupakan inti dari bangunan. Tidak sembarang orang boleh masuk ke dalam ruang induk akibat di sana terdapat ruang kamar utama yang sifatnya tertutup, hanya keluarga saja yang diizinkan. Di sana juga terdapat jalur untuk menuju ke loteng, tempat berkumpul para gadis atau menyimpan barang. Selain ruang khusus perempuan, serambi belakang juga difungsikan sebagai dapur. Aktivitas seperti mencuci atau mandi biasanya dilakukan tidak di dalam rumah karena letak kamar mandi di luar bangunan atau lebih tepatnya di dekat sungai. Terakhir ada kolong yang digunakan untuk menyimpan alat perkakas, tempat bekerja, ruang untuk aktivitas sosial, dan kandang ternak. Kolong juga dapat menghindari si penghuni rumah dari bencana banjir dan ancaman binatang buas.

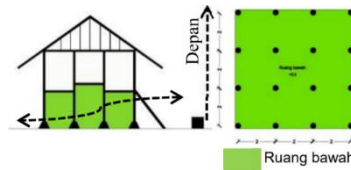
Tabel 10. Perbandingan Susunan Ruang Rumah Tradisional Melayu di Sumatera

No.	Lokasi	Gambar	Keterangan
1.	Sumatera Utara	 <p>Sumber: Napitupulu dan Sitanggang, 1997</p>	<p>a. Selang Depan Berfungsi untuk menyimpan barang yang tidak perlu dibawa masuk ke rumah.</p> <p>b. Serambi Depan Ruang untuk menerima tamu laki-laki. Tidak terdapat meja atau kursi, melainkan hanya digelar tikar atau permadani saja.</p> <p>c. Ruang Induk Berfungsi untuk para penghuni rumah beristirahat. Di ruang ini terdapat tangga menuju ke loteng, tempat para gadis berkumpul.</p> <p>d. Selang Samping Jalur yang menghubungkan antara ruang induk dan serambi belakang.</p> <p>e. Serambi belakang</p>

2. Nanggroe Aceh Darussalam

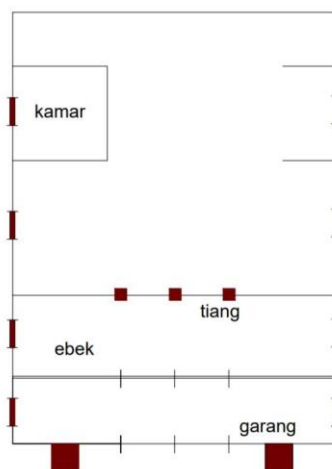


Sumber: Sabila, 2014



Sumber: Sabila, 2014

3. Sumatera Selatan



Sumber: Alimansyur dkk, 1985 (digambar ulang)

Serambi belakang khusus menerima tamu perempuan.

e. Dapur

Di dapur terdapat anggal untuk menyimpan peralatan dapur. Di samping dapur, ada lantai selang tanpa atap yang digunakan sebagai tempat mencuci.

f. Kolong

Tempat menyimpan kayu atau sampan serta untuk menghindari banjir.

a. Seuramoe Keue

Merupakan bilik laki-laki atau tempat yang digunakan untuk menerima tamu laki-laki.

b. Tungai

Merupakan tempat sakral, dimana terdapat kamar utama dan ruang rambat sebagai tempat berkumpul keluarga. Di sini terdapat jalur untuk menuju para atau loteng.

c. Seuramoe Likot

Merupakan bilik perempuan yang bersifat lebih private dibanding Seuramoe Keue, di sana juga terdapat dapur untuk tempat memasak.

d. Kolong difungsikan sebagai ruang publik untuk berbagai macam aktivitas sosial masyarakat setempat.

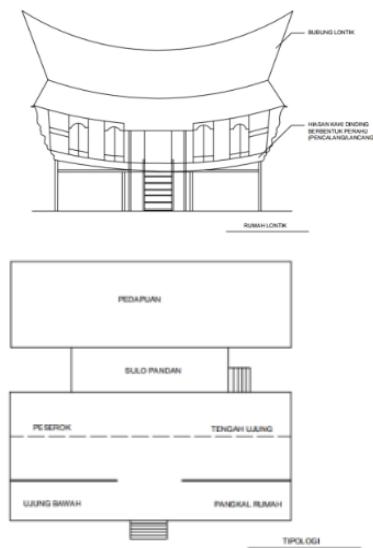
a. Ruang Depan / Pagar Tenggalong

Pada umumnya terdapat dua buah tangga yang dipasang di kiri-kanan muka Rumah Limas. Terdapat jogan (sejenis beranda). Pada Utaberta (2011) dikatakan bahwa jogan merupakan tempat para pria, wanita dilarang berada di ruangan ini.

b. Ruang Tengah

Kamar merupakan bagian dari ruang tengah. Kamar ini digunakan oleh kepala keluarga atau pengantin. Biasanya di belakang kamar, terdapat ruangan lagi yang digunakan

4. Riau



Sumber: Wahyuningsih dan Abu, 1986 (digambar ulang)

untuk anak gadis. Terdapat pula tangga menuju loteng.

c. Ruang Belakang

Ruang belakang dari rumah limas ini adalah bagian dapur. Pada umumnya panjang dapur tersebut sama dengan lebar rumah. Terdapat dua dapur yaitu, dapur yang termasuk bagian dari rumah limas atau dapur dengan bangunan tersendiri.

d. Kolong

Berfungsi sebagai tempat menyimpan kayu atau sampan, menghindari banjir, dan hewan buas.

a. Ujung bawah,

Tempat duduk Ninik Mamak dan undangan dalam upacara tertentu dan tempat sembahyang.

b. Pangkal rumah

Tempat duduk dan tidur Ninik Mamak pemilik rumah.

c. Ujung Tengah

Tempat tidur pemilik rumah dan dalam upacara perkawinan digunakan sebagai tempat gerai pelaminan.

d. Poserok

Dipergunakan untuk tempat berkumpul Orang tua perempuan dan anak-anak.

e. Sulo Pandan

Tempat meletakkan barang-barang keperluan sehari-hari dan peralatan dapur.

f. Pedapuan

Tempat memasak, kaum ibu bertamu, dan tempat makan keluarga.

g. Kolong

Tempat menyimpan perahu, bekerja, bermain anak-anak, dan kandang ternak.

h. Loteng

Terdapat ruangan tempat menyimpan benda-benda Soko beras dan benda lainnya.

Sumber: (komparasi dari berbagai sumber, 2020)

Kesimpulan

Identifikasi Arsitektur rumah tradisional Melayu dari beberapa jenis rumah tradisional yang terdapat di pulau Sumatera, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari Arsitektur Melayu pada masing-masing daerah. Persamaan ini dapat kita lihat dari jenis rumah panggung dikarenakan masyarakat Melayu mulai bermukim dari wilayah pesisir. Hal ini terbukti dari beberapa kerajaan atau kesultanan di Sumatera banyak yang mendiami daerah dekat pesisir pantai. Dalam pengamatan untuk konstruksi bangunan, rumah tradisional menggunakan struktur rangka yang memiliki persamaan komponen pembentuk bangunan berupa kaki, badan, dan kepala. Sebelum memasuki rumah, selalu disediakan gentong atau guci yang berisi air untuk mencuci kaki, hal ini untuk menghindari adanya najis atau kotoran melekat pada kaki. Umumnya, rumah tradisional Melayu di Sumatera ini menggunakan konstruksi kayu, kemudian untuk atap sendiri menggunakan daun nipah. Meskipun, seiring berjalannya waktu, keberadaan nipah sudah digantikan oleh seng. Persamaan lainnya adalah jumlah anak tangga harus berangka ganjil. Susunan dan pola ruang hampir menyerupai satu sama lain, begitu pula dengan ketinggian lantai masing-masing ruang berbeda. Selain persamaan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok, yaitu bentuk atap. Bentuk atap pada tiap daerah berbeda-beda, bergantung pada lingkungan dimana rumah itu dibangun. Selain itu juga, jendela, kisi-kisi, dan pintu memiliki corak dan bentuk yang tidak sama. Penamaan komponen-komponen rumah pada tiap daerah berbeda, terdapat istilah-istilah tertentu yang menjadi ciri khas dari rumah tradisional Melayu di daerah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (Ed). (2007). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Balai Kajian dan pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta.
- Alimansyur, M., Makmur, Z., & Sidin, T. (1985). *Buku Arsitektur tradisional daerah Sumatera Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta.
- Artha, S. W. (2014). Konservasi Arsitektur Indies Pada Rumah Abu Di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 22-38.
- Dina, R. R. (2015). Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(2), 275-282.
- Faisal, G. (2019). Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1-12.
- Hasbi, R. M. (2017) Kajian Kearifan Lokal pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian*, 7(1), 265311. 1-16.
- Ihsan, M. (2008). *Analisa Ketahanan Gempa Pada Struktur Rumah Tradisional Sumatra*. Skripsi pada Program studi Teknik Sipil Universitas Indonesia. Depok.
- Indriani, I., Ratna, A. M., & Budiarto, A. (2019). The Influence of Malay Architecture Style on The Elements of Facade in Palembang Limas House. *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 17(1), 33-47.

- Meutia, E. (2017). Identifikasi Model Proporsi Bangunan Arsitektur Tradisional Aceh. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*. 25 (26).1-11.
- Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Napitupulu, S.P., & Sitanggang, H. (1997). *Buku Arsitektur Tradisional Melayu Sumatera Utara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Rumiati, A., & Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman*, 8(2), 78-88.
- Sabila, F., Antariksa, A., & Handajani, R. P. (2014). Pengaruh Faktor Non Fisik Terhadap Pembentukan Pola Ruang Bangunan Pada Rumoh Aceh Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(1).1-19
- Sarwono, A., Pramudji, R., Cahyadi, D., Taviana, D., Rumiawati, A., Faisal, G., Frisda, T., Pasaribu, A. R., Lumbantobing, H. R., Siregar, U. M., Hutagalung, M. I., Lubis, R. H., Putra, N. P., & Kurnia, R. (2016). *Eksplorasi Arsitektur Sumatera Edisi : Etnis Melayu (Godang & Lontik)*. Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman. Medan.
- Setyono, A. (2016). *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas Di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas Di Palembang*. Skripsi pada Program studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Raden Patah (tidak dipublikasikan). Palembang.
- Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 37-45.
- Sukada, Budi A. (1989). "Memahami Arsitektur tradisional Dengan Pendekatan Tipologi". *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Eko Budi Harjo (ed). Alumni, Bandung.
- Sumarno, E., Karina, N., Ginting, J. S., dan Handoko. (2018). Sungai dan Identitas Melayudi Sumatera Timur pada Abad XX. *Indonesian Historical Studies*, Vol. 2, No. 2, 83-88
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15-32.
- Utaberta, N., Tawil, N. M., Che-Ani, A. I., & Siwalatri, A. (Eds.). (2011). *Prosiding Simposium Alam Bina Serantau 2011, Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas Udayana, 27 Januari 2011, Bali, Indonesia*. Jabatan Seni Bina, Fakulti Kejuruteraan dan Alam Bina, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wahyuningsih, B. A., & Abu, R. (1986). *Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.